

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM INTERNASIONAL NURUL MUSTHOFA KLATEN

Muhammad Badruddin Zarkasyi, Mujiburrohman

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: akhibadr357@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com

Abstract:

Character education is a fundamental element of the educational process because it plays a vital role in shaping students' superior personalities, not only on an intellectual level but also in the moral and spiritual dimensions. From an Islamic educational perspective, character education has a strategic position because it is oriented towards the internalisation of Islamic values based on monotheism and noble morals. This study aims to analyse the concept of Islamic educational epistemology in the strategy of character building for students at the elementary school level, with a focus on the study at the Nurul Musthofa International Islamic Elementary School (SDII) in Klaten, and to examine the impact of its implementation on student character development. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Research data were obtained through direct interviews with teachers at SDII Nurul Musthofa in Klaten and supported by documentation studies from various relevant literature sources, such as books, journals, and scientific articles. The results of the study indicate that Islamic educational epistemology plays a significant role in shaping students' character through the implementation of school programs integrated with the values of monotheism, moral development, and social responsibility. An educational environment built on these values can create a conducive school culture and support the holistic development of student character. This research confirms that the application of the epistemological principles of Islamic education, particularly through role-modelling and habituation strategies, makes a significant contribution to student character development and has practical implications for Islamic educational institutions in building a values-based education system.

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan karena berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan strategis karena berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlandaskan tauhid dan akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep epistemologi pendidikan Islam dalam strategi penanaman karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar, dengan fokus kajian di Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa Klaten, serta mengkaji dampak penerapannya terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru di SDII Nurul Musthofa Klaten dan didukung oleh studi dokumentasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Epistemology of Islamic Education; Character Cultivation Strategy; Primary school education; Islamic Values; SDII Nurul Musthofa

KATA KUNCI

Epistemologi Pendidikan Islam; Strategi Penanaman Karakter; Pendidikan sekolah dasar; Nilai - Nilai Islam; SDII Nurul Musthofa

penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan program-program sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketauhidan, pembinaan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tersebut mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip epistemologi pendidikan Islam, khususnya melalui strategi keteladanan dan pembiasaan, memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter siswa, serta memiliki implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang berbasis nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak sebagai wujud dari *transfer of values* yang berlandaskan prinsip tauhid (Islam, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan kesadaran religius yang kuat (BP, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

Perkembangan zaman pada era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat berpengaruh signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Munculnya fenomena menurunnya etika pergaulan, melemahnya disiplin, berkurangnya rasa tanggung jawab, hingga terjadinya degradasi moral menunjukkan bahwa pendidikan menghadapi persoalan serius dalam pembentukan karakter generasi muda (Islam, Baqi, et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari capaian akademik, melainkan juga dari kualitas karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Sejalan dengan kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif (Sholihah & Maulida, 2020).

Epistemologi pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam mendasari proses pembentukan karakter tersebut. Epistemologi ini menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama yang kemudian dipadukan dengan akal dan pengalaman empiris (Islam, Noorhidayati, et al., 2025). Melalui kerangka epistemologis ini, proses pendidikan

tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan rasional peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral. Implementasi epistemologi pendidikan Islam tercermin dalam strategi pembelajaran, metode penanaman nilai, serta budaya sekolah yang menekankan penguatan tauhid, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak (Mundiri, 2014).

Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya (Kosim, 2011). Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa Klaten sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu menerapkan berbagai strategi penanaman karakter yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta program penguatan spiritual, salah satunya melalui kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi pendidikan Islam dalam strategi penanaman karakter peserta didik di SDII Nurul Musthofa Klaten serta menganalisis dampak penerapannya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian epistemologi pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai dan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam akan berjalan efektif apabila diimplementasikan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan budaya sekolah yang religious. Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto menyimpulkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi membutuhkan praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017).. Temuan ini memiliki relevansi dengan praktik pembiasaan ibadah dan kedisiplinan yang diterapkan di SDII Nurul Musthofa Klaten.

Penelitian Mu'in menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai figur teladan dalam pendidikan karakter. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai moral peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan praktik pendidikan di SDII Nurul Musthofa, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah, pemberian nasihat, serta penampilan sikap islami yang konsisten (Mu'in, 2019).

Selanjutnya, Nasution dalam kajiannya tentang filsafat pendidikan Islam menyatakan bahwa epistemologi pendidikan Islam harus memadukan wahyu, akal, dan pengalaman dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter yang berlandaskan tauhid akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya patuh dalam praktik ibadah ritual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini tercermin dalam

program-program pendidikan di SDII Nurul Musthofa Klaten yang mengintegrasikan kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan aktivitas sosial (Nasution, 2022).

Penelitian S., Tang, & Mappatunru juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moralitas peserta didik. Nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik menyaksikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan di SDII Nurul Musthofa berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik (S., Tang, & Mappatunru, 2024).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dan posisi yang jelas, yaitu memperkuat temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada analisis epistemologi pendidikan Islam serta implementasinya dalam konteks pendidikan dasar Islam terpadu di SDII Nurul Musthofa Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji, khususnya terkait penerapan epistemologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta konteks sosial yang melatarbelakangi praktik pendidikan karakter secara natural dan apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang relevan, terutama para pendidik di Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa, guna memperoleh data primer terkait strategi, praktik, dan pemahaman mereka tentang penanaman karakter berbasis epistemologi pendidikan Islam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen institusional, seperti program sekolah, kurikulum, serta catatan kegiatan pendukung lainnya. Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen relevan lainnya. Studi literatur ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis penelitian serta menjadi acuan dalam menganalisis temuan empiris di lapangan (Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan kajian epistemologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDII Nurul Musthofa Klaten. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam

bentuk narasi deskriptif dan dianalisis secara kritis. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh selaras dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan gambaran yang utuh serta mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Qomar, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pendidikan Karakter

Epistemologi sebagai salah satu cabang utama filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Islam & Fawaz, 2017). Epistemologi membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta cara manusia memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, epistemologi berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan proses pencarian, perolehan, dan pengembangan ilmu secara sistematis dan rasional. Oleh karena itu, kajian epistemologi menjadi sangat relevan dalam memahami konsep, gagasan, serta strategi yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam (Dalimunthe, 2024).

Dalam penelitian pendidikan, pendekatan epistemologis diperlukan untuk mengembangkan metode ilmiah yang mampu menjelaskan bagaimana pengetahuan diproduksi, ditransmisikan, dan diinternalisasikan kepada peserta didik. Epistemologi pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek rasionalitas dan empiris, tetapi juga mengintegrasikan dimensi wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat (Abrar, 2025).

Epistemologi pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya pencarian landasan konseptual dan metodologis dalam menentukan bentuk, jenis, dan strategi pendidikan karakter yang efektif. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan karakter bertujuan untuk menemukan cara yang tepat agar nilai-nilai moral dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Pendekatan fenomenologis menjadi salah satu landasan penting dalam pendidikan karakter, karena menekankan pada pengalaman nyata peserta didik dalam proses internalisasi nilai. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Al Hadiq, 2023).

Epistemologi pendidikan Islam berpusat pada keyakinan bahwa Allah merupakan sumber kebenaran mutlak melalui wahyu. Namun demikian, wahyu tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan akal dan pengalaman inderawi sebagai sarana untuk memahami realitas. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman ini bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka epistemologis ini, strategi penanaman karakter menekankan pendekatan tauhid yang menyatukan aspek spiritual, rasional, dan perilaku secara utuh dan seimbang (Islam & Fawaz, 2017).

Strategi penanaman karakter dalam pendidikan Islam, khususnya akhlakul

karimah, melibatkan perpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Salah satu strategi utama yang memiliki posisi sentral adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik dipandang sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam (Islam, Amelia, et al., 2025). Keteladanan memiliki kekuatan pedagogis yang tinggi karena mampu menghubungkan ajaran moral dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik (S. et al., 2024).

Selain keteladanan, pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi penting dalam pendidikan karakter. Pembiasaan berkaitan erat dengan proses pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Melalui pengulangan, sikap dan perilaku positif dapat tertanam menjadi kebiasaan yang relatif menetap dalam diri peserta didik (Islam, Miftah, & Marjany, 2024). Pada usia pendidikan dasar, anak cenderung belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama guru dan orang tua. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menampilkan perilaku baik akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang terpuji (Cahyaningrum et al., 2017).

Kerangka teoretis ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan dasar, di mana peserta didik berada pada tahap awal pembentukan karakter. Penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan praktik pendidikan di SDII Nurul Musthofa Klaten, yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islam melalui contoh nyata dari pendidik serta pembiasaan perilaku religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Definisi atau Cakupan Pendidikan Karakter

Istilah karakter memiliki makna yang beragam dan sering dipahami sebagai watak, sifat, atau kepribadian seseorang. Karakter pada dasarnya merujuk pada kualitas kepribadian yang berkaitan dengan nilai dan Norma yang dianut individu, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter juga dapat dipahami sebagai manifestasi moralitas, kebenaran, kekuatan, serta sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Yaumi, 2014).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, dalam pandangan Imam Al-Ghazali, karakter lebih dekat dengan konsep akhlak, yaitu kondisi batin yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Pandangan ini menegaskan bahwa karakter bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan hasil internalisasi nilai yang mendalam dalam diri manusia (Azmi, Mushaffa, Islam, Fasya, & Hidayati, 2024).

Sigmund Freud memandang karakter sebagai sistem dinamis yang mendasari

perilaku manusia (*character is a striving system which underlies behavior*). Dalam perspektif ini, karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terorganisasi dalam suatu sistem dorongan yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil aktualisasi potensi internal serta proses internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, karakter dipahami sebagai proses yang terus berkembang dan tidak pernah berhenti (*character is a never-ending process*) (Sumadi, 2018).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan perilaku positif dan kecerdasan moral peserta didik pada setiap jenjang Pendidikan (Islam, Albab, Ikmah, Novitasari, & Khabib, 2025). Proses ini mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti hubungan antarpeserta didik, manajemen disiplin, penyelesaian konflik, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, standar pendidikan, lingkungan sekolah, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh aktivitas dalam lingkungan pendidikan memiliki sifat konstruktif karena secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Zuhri et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembinaan karakter yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Peserta didik dalam pandangan Islam pada hakikatnya telah memiliki potensi dasar berupa fitrah yang baik. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan dan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan dan mengembangkan fitrah tersebut agar terwujud dalam bentuk akhlak yang mulia. Konsep ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw yang menegaskan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan bahwa potensi kebaikan telah ada dan perlu dikembangkan melalui pendidikan (Islam, Marjany, & Azwary, 2023).

Karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, yang mencerminkan kepribadian dan watak seseorang sebagaimana terlihat dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Akhlak merupakan hasil dari penerapan ajaran syariat, baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh akidah atau keyakinan yang kokoh. Dalam hal ini, akidah diibaratkan sebagai fondasi bangunan, syariat sebagai tiang penyangga, dan akhlak sebagai atap yang menyempurnakan bangunan tersebut (Marzuki, 2015).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai utama

dalam pendidikan karakter bangsa, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan membangun budaya sekolah yang positif, yaitu sistem nilai yang mendukung integritas, tradisi yang baik, perilaku sehari-hari yang beretika, serta norma yang disepakati dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan konsisten menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

Metode Internalisasi Pendidikan Karakter

Dalam kajian pendidikan karakter, terdapat dua pandangan utama yang berkembang terkait pembentukan karakter manusia. Pandangan pertama menyatakan bahwa karakter merupakan sifat bawaan sejak lahir yang bersifat relatif tetap dan sulit diubah melalui proses pendidikan. Pandangan ini menempatkan karakter sebagai sesuatu yang lebih banyak ditentukan oleh faktor hereditas. Sebaliknya, pandangan kedua beranggapan bahwa karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pandangan kedua ini lebih relevan dengan tujuan pendidikan dan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ikhtiar dan proses dalam perubahan perilaku manusia (Apriliani, Adri, & Indra, 2024).

Pandangan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada dirinya..."* (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat ini mengandung makna bahwa perubahan kondisi manusia, termasuk dalam aspek moral dan karakter, menuntut adanya usaha, kesadaran, serta proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam dipahami sebagai sebuah proses panjang yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Islam & Fawaz, 2017).

Internalisasi pendidikan karakter pada dasarnya berlangsung melalui dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak awal kehidupannya. Dalam perspektif pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi tempat pertama anak berinteraksi, memperoleh pengalaman emosional, serta meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua (Islam, Azmi, et al., 2025). Pada fase awal perkembangan, anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan sebelum mampu menggunakan kemampuan berpikir secara rasional. Melalui proses peniruan inilah nilai-nilai, kebiasaan, dan kecenderungan perilaku mulai terbentuk dan berkembang dalam diri anak. Standar nilai dan norma yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga kemudian menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan pola perilaku anak pada tahap

perkembangan selanjutnya (Fauyan & Wati, 2021).

Selain keluarga, sekolah memiliki peran strategis yang tidak kalah penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan disesuaikan dengan tahap pertumbuhan serta perkembangan anak. Ketika anak memasuki usia sekolah, tanggung jawab pendidikan karakter tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah (Islam & Syaifudin, 2024). Sinergi antara kedua lingkungan ini menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru dan orang tua dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi dalam membina karakter anak melalui pembiasaan sikap positif, seperti kemandirian, sopan santun, kreativitas, etos kerja, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban (Amelia, Azmi, Mushaffa, Islam, & Ikamah, 2025).

Pengembangan aspek kognitif peserta didik juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter. Kecerdasan yang berkembang dengan baik akan membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral secara lebih rasional dan aplikatif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran akademik, karena keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Saefullah, 2019).

Pendidikan karakter di sekolah perlu diarahkan oleh visi yang jelas dan terukur. Visi pendidikan karakter merupakan cita-cita yang hendak diwujudkan melalui kinerja seluruh komponen lembaga pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Visi yang kuat akan membentuk budaya sekolah yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan karakter berlandaskan pada pendekatan nilai dan moral, di mana idealisme dan cita-cita dijadikan sebagai pedoman perilaku serta sumber motivasi bagi seluruh warga sekolah. Dengan adanya visi yang jelas, proses pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan terarah, sehingga individu di dalam lembaga pendidikan dapat tumbuh secara utuh dan seimbang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Islam, Albab, et al., 2025).

Penerapan pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti rasa percaya diri diharapkan dapat melahirkan keberanian yang proporsional dan bertanggung jawab. Rasa takut diarahkan untuk membentuk sikap kehati-hatian, bukan ketakutan yang melemahkan. Sementara itu, rasa malu ditanamkan sebagai bentuk kesadaran moral yang mampu menumbuhkan sikap sopan santun tanpa menimbulkan perasaan rendah diri. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dimaksudkan untuk menekan potensi peserta didik, melainkan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut secara konstruktif agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Ramdani, Hufad, & Supriadi, 2017).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting

sebagai pusat keteladanan atau *center of excellence* dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral (Islam & Nasution, 2024). Sebagai pendidik yang perilakunya senantiasa diperhatikan dan ditiru oleh siswa, guru harus menunjukkan sikap profesional, penguasaan materi, serta integritas moral dalam menjalankan tugasnya. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas guru, karena karakter peserta didik, dan bahkan karakter bangsa secara lebih luas, pada hakikatnya merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkualitas (Mu'in, 2019).

Implementasi metode internalisasi pendidikan karakter tersebut dapat dilihat secara nyata di Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa. Sekolah ini didirikan dengan tujuan utama memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran dirancang dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan akademik sekaligus spiritual peserta didik. Integrasi kurikulum ini memungkinkan nilai-nilai karakter Islami tertanam secara alami dalam setiap aktivitas pembelajaran (Saefullah, 2019).

Pelaksanaan pendidikan di SDII Nurul Musthofa Klaten menggunakan sistem *full day school*, di mana kegiatan belajar dimulai sejak pagi hingga sore hari. Peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sekolah dan pulang setelah melaksanakan sholat Ashar berjamaah di lingkungan sekolah. Sistem ini dirancang untuk memaksimalkan proses pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah, penanaman kedisiplinan, serta pengawasan yang intensif selama peserta didik berada di sekolah. Dengan waktu interaksi yang lebih panjang, sekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, SDII Nurul Musthofa menyelenggarakan berbagai program unggulan yang mendukung proses internalisasi pendidikan karakter. Program tahfidz Al-Qur'an diarahkan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. Program pengembangan bahasa dan teknologi informasi diselenggarakan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan akademik dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband dan taekwondo berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin, kerja sama, keberanian, ketangguhan fisik, serta pengendalian diri.

Salah satu program penguatan karakter yang menjadi ciri khas SDII Nurul Musthofa adalah kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Dalam kegiatan ini, peserta didik menginap di sekolah dan mengikuti rangkaian aktivitas yang menyerupai kehidupan pesantren. Aktivitas tersebut meliputi pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah, tadarus dan tahfidz Al-Qur'an setelah sholat Maghrib dan Subuh, kerja bakti membersihkan lingkungan, olahraga pagi, serta kegiatan ice breaking yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Melalui kegiatan MABIT, peserta didik dilatih untuk hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan berbagai metode dan program yang diterapkan, SDII Nurul Musthofa berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Proses pembentukan karakter tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam kuat dan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi Penanaman Pendidikan Karakter di SDII Nurul Musthofa

Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa didirikan pada tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Iltizamu Tauhid wa Taqwa (ITT). Lembaga pendidikan ini dirintis oleh KH. Muhammad Basri Bakri dan berlokasi di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Sejak awal berdirinya, SDII Nurul Musthofa berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keislaman dalam satu sistem pembelajaran terpadu yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

SDII Nurul Musthofa mengusung motto “Go International with Tauhid, Taqwa, Sains, and Language” yang merepresentasikan visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki fondasi akidah yang kokoh, wawasan global, prestasi akademik yang unggul, serta tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Motto tersebut tidak hanya menjadi slogan institusional, tetapi juga menjadi pijakan filosofis dalam perumusan kebijakan, program, dan aktivitas pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Sebagai salah satu sekolah Islam unggulan di wilayah Klaten, SDII Nurul Musthofa dikenal memiliki reputasi yang baik serta berbagai prestasi akademik dan non-akademik. Sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia, selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks inilah aplikasi penanaman pendidikan karakter menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di SDII Nurul Musthofa Klaten.

Data penelitian mengenai aplikasi penanaman pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber yang merupakan tenaga pendidik, yaitu Kepala Sekolah Ustadz Fathul Aziz serta tiga wali kelas yang mengampu kelas IV, V, dan VI. Wawancara dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan fokus pada strategi, metode, dan praktik penanaman karakter peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDII Nurul Musthofa Klaten, Ustadz Fathul Aziz, diketahui bahwa aplikasi pendidikan karakter di sekolah ini sangat menekankan pada pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Peserta didik dibiasakan untuk berkumpul di masjid sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guna melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Selama menunggu seluruh peserta didik berkumpul, guru

mengajak siswa untuk membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara bil ghoib, khususnya surat-surat pendek dalam Juz 'Ammah, dengan target hafalan dua juz, yaitu juz 29 dan juz 30. Pembiasaan sholat berjamaah juga dilaksanakan secara rutin pada waktu sholat Dzuhur dan Ashar sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan kedisiplinan (Penulis, 2025a).

Dalam pelaksanaan sholat berjamaah tersebut, guru berperan langsung sebagai imam, mengingat peserta didik masih berada pada jenjang pendidikan dasar. Guru Pendidikan Agama Islam atau guru putra bertugas memimpin sholat dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kelas. Peserta didik kelas atas ditempatkan di lantai atas, sedangkan peserta didik kelas bawah berada di lantai bawah atau di masjid. Setelah pelaksanaan sholat berjamaah, guru memberikan nasihat, pengarahan, serta penguatan nilai-nilai disiplin, adab, dan tata tertib sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten sangat menekankan peran guru sebagai figur teladan (*role model*) yang perilakunya secara langsung dicontoh oleh peserta didik.

Aplikasi penanaman pendidikan karakter juga terlihat pada kelas akhir, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Maryam selaku wali kelas VI. Penanaman karakter pada peserta didik kelas VI diperkuat melalui kegiatan khusus yang bersifat aplikatif, salah satunya adalah kegiatan Character Building yang dilaksanakan di wilayah Karanganyar. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih kedisiplinan melalui aktivitas kepramukaan, khususnya terkait ketepatan waktu, kerja sama, dan saling membantu dalam kelompok. Selain itu, peserta didik dibiasakan melaksanakan sholat tahajud, mengikuti sesi renungan bersama, serta melakukan refleksi perjalanan pendidikan selama enam tahun di SDII Nurul Musthofa Klaten. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya akhlak, terutama sikap hormat kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda, termasuk kepada adik kelas (Penulis, 2025d).

Selain kepramukaan, aplikasi pendidikan karakter disiplin juga dilakukan melalui kegiatan drumband. Menurut Ustadzah Maryam, kegiatan drumband menuntut tingkat ketelitian, kekompakan, dan kedisiplinan yang tinggi. Kesalahan kecil dalam permainan dapat memengaruhi keseluruhan kualitas penampilan. Prestasi yang diraih peserta didik dalam ajang drumband tingkat sekarisidenan Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai media efektif dalam pembentukan karakter disiplin dan kerja sama (Penulis, 2025d).

Pada kelas V, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Septi, aplikasi penanaman pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan akademik. Peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Selain itu, perhatian juga diberikan pada kerapian atribut sekolah sebagai bagian dari pembiasaan sikap disiplin dan sopan santun. Peserta didik putra dibiasakan mengenakan peci pada hari Jumat sebagai persiapan sholat Jumat berjamaah, sementara peserta didik putri dibiasakan mengenakan kaos kaki sebagai bentuk

kesopanan dan kedewasaan. Guru juga menekankan pembiasaan adab dasar, seperti mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Dalam hal ini, guru menerapkan prinsip keteladanan dengan menjalankan aturan yang sama, sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Penulis, 2025c).

Sementara itu, aplikasi penanaman pendidikan karakter pada kelas IV, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Khusnul Khotimah, difokuskan pada pembiasaan sikap peduli dan tanggung jawab sosial. Peserta didik diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah meskipun telah tersedia petugas kebersihan. Guru menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, peserta didik dibimbing untuk menghormati guru dan orang tua, menyayangi adik kelas, serta menghindari perilaku negatif seperti membully, mengejek, dan bertengkar dengan teman. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten melalui pengawasan dan pengingat yang berkelanjutan. Dalam mendukung aplikasi penanaman karakter pada peserta didik kelas IV, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler taekwondo. Menurut Ustadzah Khusnul Khotimah, kegiatan ini berperan dalam melatih keberanian, ketangkasan, dan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus membentuk mental yang kuat dan tidak mudah menyerah (Penulis, 2025b).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa aplikasi penanaman pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta program khusus seperti MABIT yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam budaya sekolah melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta program-program penguatan karakter seperti sholat berjamaah dan kegiatan MABIT. Dengan demikian, aplikasi pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten menunjukkan keterkaitan yang kuat antara landasan teoretis pendidikan Islam dan praktik pendidikan karakter di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam strategi penanaman karakter peserta didik di SDII Nurul Musthofa Klaten. Proses pendidikan di lembaga ini tidak hanya difokuskan pada pencapaian prestasi akademik,

tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter islami yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlakul karimah, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara utuh.

Penerapan epistemologi pendidikan Islam di SDII Nurul Musthofa Klaten tercermin melalui strategi keteladanan dan pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) dalam aspek ibadah, kedisiplinan, dan sikap santun, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui contoh nyata. Pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, program tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan MABIT, terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius dan membangun kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini.

Selain pembiasaan ibadah, kegiatan non-akademik seperti Pramuka, Drumband, dan Taekwondo juga berperan sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, serta ketangguhan mental. Integrasi antara kegiatan akademik, spiritual, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDII Nurul Musthofa Klaten dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan sekolah.

Dampak penerapan epistemologi pendidikan Islam tersebut terlihat pada perubahan perilaku peserta didik, antara lain meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, sikap sopan santun terhadap guru dan sesama, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kepedulian sosial yang semakin berkembang. Meskipun proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang panjang dan tidak bersifat instan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius, konsisten, dan kondusif mampu membentuk karakter positif peserta didik secara bertahap.

Dengan demikian, SDII Nurul Musthofa Klaten dapat dijadikan sebagai model penerapan epistemologi pendidikan Islam dalam penanaman karakter pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan yang berorientasi pada nilai, keteladanan, dan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/jsmbt.v4i1.158>
- Al Hadiq, A. (2023). Epistimologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3357>
- Amelia, F., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., & Ikmah, A. D. (2025). Kodifikasi Hadis Imam Bukhari : Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9677–9689.

- Apriliansi, R., Adri, H. T., & Indra, S. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Budaya di SD Muslim Suksa Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4018–4031. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12631>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN:*, 2(1), 1–8.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dalimunthe, S. S. (2024). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>
- Islam, M. T. (2017). Islamisasi Ilmu Berbasis Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES): The Prospects and Challenges in the East and the West*, 406–415. Salatiga: FTIK IAIN Salatiga.
- Islam, M. T., Albab, A. W., Ikmah, A. D., Novitasari, D., & Khabib, F. (2025). Teachers' Efforts in Forming the Religious Character of Students at Ketawanggede Elementary School , Malang City. *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, 05(02), 30–44.
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Al Baqi, S., Muzakki, S., Oktaviani, I. N., ... Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q.S. Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>
- Islam, M. T., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Nur, I. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132>
- Islam, M. T., Marjany, N., & Azwary, K. (2023). Analysis of The 2013 Curriculum Post COVID-19 Pandemic at MI Nurussalam , Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 243–255.
- Islam, M. T., Miftah, M., & Marjany, N. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(1), 64–69. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.948
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The Meaning of Suhbah Tijaniyah Tariqa in Building Adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.450>
- Islam, M. T., Noorhidayati, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2025). *Historical Criticism of the Hermeneutical Approach in the Interpretation of the Qur'an*.

- 298, 269–298.
- Islam, M. T., & Syaifudin, A. H. (2024). The Influence of Teacher Character and Achievement Motivation on the Academic Procrastination of Al Muayyad Surakarta High School Students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(01), 21–30.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa*, IXI, 89.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (1st ed.). Jakarta: Amzah.
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mundiri, A. (2014). Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.151>
- Nasution, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Yogyakarta: PT Nasmedia Indonesia.
- Penulis. (2025a). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SDII Nurul Musthofa Klaten*. Klaten.
- Penulis. (2025b). *Wawancara dengan Wali Kelas IV SDII Nurul Musthofa Klaten*. Klaten.
- Penulis. (2025c). *Wawancara dengan Wali Kelas V SDII Nurul Musthofa Klaten*. Klaten.
- Penulis. (2025d). *Wawancara dengan Wali Kelas VI SDII Nurul Musthofa Klaten*. Klaten.
- Qomar, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Inteligencia Media.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2017). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 386–398. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- S., R., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Insan Cendekia Makasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 475–476.
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di TKIT Al-Hikmah. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2).
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumadi, E. (2018). Anomali Pendidikan Karakter. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 21–34. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, M. S., Islam, Mu. T., Nurdyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v5i3.944>